

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Fraktur sangat mempengaruhi fungsi fisik dan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan serta berhubungan dengan peningkatan angka mortalitas dan morbiditas. Terlebih lagi, ketika patah tulang akibat kerapuhan terjadi, pasien lebih rentan untuk mengalami patah tulang lebih lanjut. Faktor jatuh berulang kali merupakan penyebab utama patah tulang pada penderita osteoporosis (Erhan & Ataker, 2020). Kejadian jatuh pada lansia merupakan masalah yang sangat umum terjadi. Dua puluh persen dari kejadian jatuh ini terjadi pada orang berusia lanjut  $\geq 65$  tahun menyebabkan patah tulang. Faktor risiko jatuh intrinsik dan ekstrinsik yang lebih banyak teridentifikasi salah satunya yaitu menderita penyakit kronis, misalnya osteoporosis, vertigo, dapat menimbulkan patah tulang yang lebih tinggi (Dautzenberg *et al.*, 2021). Reduksi terbuka dan fiksasi internal (ORIF) merupakan pengobatan medis patah tulang ekstremitas yang terdiri dari metode pembedahan yang dipadukan dengan fiksasi internal. Akibat dari tindakan ORIF yaitu edema sebagai salah satu gejala respon inflamasi pada hampir semua pasien pasca operasi, bila diabaikan maka kondisi ini dapat menyebabkan perfusi perifer yang abnormal (Purwanty *et al.*, 2021). Salah satu intervensi untuk mengurangi edema tersebut yaitu elevasi kaki, tetapi dalam praktik keperawatan masih kurang merata bagi pasien pasca pembedahan ekstremitas bawah. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan perawat tentang manfaat dari elevasi kaki yang tidak hanya

mengurangi edema pasca pembedahan ortopedi, tetapi juga meningkatkan kekuatan nadi dan memperbaiki CRT.

Global Burden of Disease Study 2017 (GBD 2017) memberikan penilaian komprehensif mengenai morbiditas dan mortalitas akibat jatuh. Insiden jatuh sejumlah 2238 (1990-2532) per 100.000 pada tahun 2017, menunjukkan penurunan sebesar 3,7% (7,4 hingga 0,3) dari tahun 1990 hingga 2017. Cedera paling umum yang diderita oleh korban jatuh adalah patah tulang patela, tibia atau fibula, atau pergelangan kaki (James *et al.*, 2020). Selain itu, berdasarkan temuan dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di Indonesia, terdapat sekitar 5,5 juta kasus fraktur lebih cenderung dialami oleh kelompok usia lanjut atau lansia, mencapai sekitar 14,5%, dimana mayoritas terjadi pada bagian ekstremitas bawah, mencapai 67,9% (Kesehatan, 2019). Sedangkan, insiden cedera pembuluh darah pasca operasi sebesar 5%, prevalensi tingkat penyelamatan pasien sebesar 41% dengan tingkat kematian sebesar 5,48% setelah kerusakan pembuluh darah perifer (Ali *et al.*, 2020). Selain itu, berdasarkan data yang dikumpulkan penulis jumlah pasien pembedahan ortopedi di Ruang Jimbaran RSUD Dr. Saiful Anwar Malang periode 6-13 November 2023 berjumlah 4 orang yaitu 1 orang dengan post amputasi, 1 orang post rekonstruksi ACL, 1 orang dengan post ORIF, dan 1 orang dengan dislokasi *elbow*. Hasil observasi penulis pada 13 November dari 4 orang tersebut yang diberikan elevasi kaki 20° hanya 1 orang dengan post ORIF hari ke-3 dengan indikasi fraktur *basicservical femur dextra*.

Perfusi abnormal ditandai dengan kulit pucat, dingin, dan lembap dengan peningkatan waktu pengisian kapiler (Falotico *et al.*, 2020). Pasien dengan post ORIF fraktur yang terpasang bidai akan mengeluhkan nyeri pada luka operasi,

parastesia, CRT>3 detik, nadi perifer teraba menurun/tidak teraba, akral teraba dingin, warna kulit pucat, turgor kulit menurun, dan edema (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Keluhan tersebut mengakibatkan pasien mengalami masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Tujuan dari penanggulangan masalah tersebut yaitu agar perfusi perifer meningkat dengan kriteria hasil edema perifer menurun, kekuatan nadi perifer meningkat, warna kulit pucat menurun, pengisian kapiler membaik, akral membaik, dan turgor kulit membaik (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018). Salah satu intervensi untuk mencapai kriteria hasil tersebut yaitu pengaturan posisi ekstremitas bawah dengan elevasi 20° (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Tindakan elevasi 20° pada ekstremitas bawah dapat mengurangi dampak dari komplikasi pasca operasi pada pasien fraktur ekstremitas bawah seperti edema, CRT>3 detik, dan nyeri. Menurut penelitian oleh Purwanty *et al.* (2021) yang melibatkan 34 pasien pasca operasi ORIF pada hari kedua setelah operasi pada ekstremitas bawah, tibia, dan fibula, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 17 pasien dalam kelompok kontrol dan 17 pasien lain dalam kelompok perlakuan. Dalam kelompok perlakuan, tindakan elevasi *femur* sebesar 20° dilakukan bersama dengan gerakan dorsoplantar fleksi. Hasil menunjukkan efektivitas dalam mengurangi pembengkakan dan nyeri dari lingkaran bengkak sebelum intervensi yang rata-ratanya mencapai 45,22 cm dengan tingkat nyeri sebesar 6. Setelah dilakukan tindakan elevasi *femur* sebesar 20 derajat, lingkaran bengkak menurun menjadi 40,73 cm dengan tingkat nyeri yang turun menjadi 3. Pengukuran dilakukan di tiga lokasi spesifik, yakni 5 cm di atas trokanter mayor, titik tengah antara trokanter mayor dan tuberositas tibia, dan 5 cm di bagian atas tuberositas

tibia. Peninggian ekstremitas bawah pasca operasi ORIF dapat meningkatkan aliran darah melalui pembuluh darah secara memadai untuk menjaga fungsi jaringan dan kemampuan saraf dalam menyampaikan impuls sensorik dan motorik. Selain itu, melawan gaya gravitasi menyebabkan peningkatan aliran darah vena dan limfatik ke kaki sehingga mengurangi pembengkakan.

Dari hal tersebut yang melatarbelakangi penulis menyusun karya ilmiah dengan judul “Elevasi 20° Ekstremitas Bawah pada Efektifitas Perfusi Perifer Pasien Post ORIF Indikasi Fraktur *Basicservical Femur Dextra* Di Ruang Jimbaran RSUD Dr. Saiful Anwar Malang” periode 13-17 November 2023 agar perawat mengetahui manfaat elevasi kaki tidak hanya dapat menurunkan edema sebagai upaya memperbaiki perfusi perifer pasien, tetapi juga memperbaiki CRT dan meningkatkan kekuatan nadi sehingga perawat menerapkan elevasi kaki 20° secara merata pada pasien pasca pembedahan ekstremitas bawah dengan tanpa kontraindikasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penulisan karya ilmiah ini yaitu “Elevasi 20° Ekstremitas Bawah pada Efektifitas Perfusi Perifer Pasien Post ORIF Indikasi Fraktur *Basicservical Femur Dextra* di Ruang Jimbaran RSUD Dr. Saiful Anwar Malang?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu untuk menganalisis elevasi 20° ekstremitas bawah pada efektifitas perfusi perifer pasien post ORIF

indikasi fraktur *basicservical femur dextra* di Ruang Jimbaran RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

### 1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis pengkajian masalah perfusi perifer tidak efektif pada pasien post ORIF dengan indikasi fraktur *basicservical femur dextra*.
2. Menganalisis diagnosa perfusi perifer tidak efektif pada pasien post ORIF dengan indikasi fraktur *basicservical femur dextra*.
3. Menganalisis intervensi keperawatan elevasi 20° ekstremitas bawah terhadap masalah perfusi perifer tidak efektif pasien Post ORIF indikasi fraktur *basicservical femur dextra* selama 5 hari
4. Menganalisis implementasi keperawatan elevasi 20° ekstremitas bawah terhadap masalah perfusi perifer tidak efektif pasien post ORIF indikasi fraktur *basicservical femur dextra* selama 5 hari
5. Menganalisis evaluasi keperawatan elevasi 20° ekstremitas bawah terhadap masalah perfusi perifer tidak efektif pasien post ORIF indikasi fraktur *basicservical femur dextra* selama 5 hari.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian bermanfaat untuk masukan bagi intervensi keperawatan untuk manajemen nyeri, mobilisasi, dan rehabilitasi pasca operasi, khususnya pada pasien dengan kondisi fraktur kompleks. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bahan rujukan untuk penulisan karya ilmiah berikutnya yang lebih mendalam dan lebih besar bagi kemajuan bidang keperawatan medikal bedah di

Indonesia.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

##### 1. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat menjadi tambahan intervensi keperawatan yang akan diimplementasikan secara merata pada pasien pasca operasi ekstremitas bawah sehingga mengoptimalkan perawatan, mempercepat pemulihan pasien, dan mengurangi komplikasi pada pasien post operasi ORIF.

##### 2. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Sebagai salah satu bahan kajian dan menambah *literature* dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait intervensi keperawatan yang lebih efektif dalam mengurangi nyeri, dan mencegah gangguan perfusi perifer pasien pasca operasi baik ORIF maupun OREF.

##### 3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai tambahan evidensi ilmiah yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik klinis khususnya tindakan elevasi 20° dalam pengurangan edema, peningkatan aliran darah ke jaringan yang fraktur, dan pengurangan risiko komplikasi tromboemboli sebagai hasil dari elevasi.

##### 4. Bagi Penulis Lain

Bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam atau untuk menguji intervensi lain dengan disiplin ilmu lain seperti ortopedi, fisioterapi, dan rehabilitasi medis, untuk pengembangan perawatan yang lebih komprehensif.